

Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Padi sebagai Strategi Kemandirian Pangan Masyarakat Adat Baduy

Local Wisdom in Rice Management as A Strategy for Food Self- Sufficiency in The Baduy Indigenous Community

Mas Adi Chandra Damora¹⁾, Aris Supriyo Wibowo²⁾, Siti Widiati^{3*)}, Mirajiani⁴⁾, Tatang Sutisna⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Program Studi Agribisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

*Email Korespondensi : sitiwidiati@untirta.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.36841/agribios.v24i01.8128>

Abstrak

Kemandirian pangan menjadi isu penting di tengah meningkatnya ancaman krisis pangan global, perubahan iklim, dan ketergantungan terhadap sistem pangan modern. Masyarakat adat Baduy memiliki sistem pengelolaan pangan tradisional berbasis kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal dalam pengelolaan komoditas padi untuk mewujudkan kemandirian pangan pada masyarakat adat Baduy serta relevansinya terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung analisis kuantitatif dengan perhitungan Indeks Kemandirian Pangan (KP). Penelitian dilakukan di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dengan teknik purposive sampling terhadap lima responden petani padi huma yang mewakili masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pertanian huma yang dikombinasikan dengan penyimpanan padi dalam *leuit* mampu menjaga ketersediaan pangan rumah tangga secara berkelanjutan. Rata-rata produksi padi rumah tangga sebesar 510 kg per tahun, sedangkan konsumsi rata-rata sebesar 444 kg per tahun dengan nilai Indeks Kemandirian Pangan sebesar 1,13 yang menunjukkan kondisi *surplus* pangan. Sistem pertanian huma-leuit mencerminkan kearifan lokal yang mampu menjaga keseimbangan ekologi sekaligus memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Praktik ini sejalan dengan SDGs 2 (*Zero Hunger*), SDGs 12 (*Responsible Consumption and Production*), dan SDGs 15 (*Life on Land*).

Kata kunci: Kearifan Lokal, Kemandirian Pangan, *Huma*, *Leuit*, SDGs

Abstract

Food independence is an important issue amid the growing threats of global food crises, climate change, and reliance on modern food systems. The Baduy indigenous people have a traditional food management system based on local wisdom that is still maintained today. This research aims to analyze the role of local wisdom in the management of rice commodities to realize food independence in the Baduy indigenous people and their relevance to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). The research uses a qualitative descriptive approach supported by quantitative analysis with the calculation of the Food Independence Index (KP). The research was conducted in Kanekes Village, Leuwidamar District, Lebak Regency, Banten Province with a purposive sampling technique on five huma rice farmer respondents representing the Baduy Dalam and Baduy Luar communities. Data was collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the huma farming system, combined with rice storage in leuit, can sustainably maintain household food availability. The average household rice production is 510 kg per year, while the average consumption is 444 kg per year with a Food Independence Index value of 1,13 which indicates a food surplus condition. The huma-leuit agricultural system reflects local wisdom that is able to maintain ecological balance while strengthening community food security. This practice is in line with SDGs 2 (Zero Hunger), SDGs 12 (Responsible Consumption and Production), and SDGs 15 (Life on Land).

Keywords: local wisdom, food self-sufficiency, huma, leuit, SDGs

PENDAHULUAN

Perubahan pola konsumsi pangan global serta meningkatnya kompleksitas tantangan ketahanan pangan, seperti pertumbuhan demografis, perubahan iklim, dan ketergantungan terhadap impor pangan, mendorong banyak negara termasuk Indonesia untuk merumuskan strategi pembangunan pangan yang berkelanjutan. Tantangan tersebut semakin penting mengingat pertumbuhan penduduk, urbanisasi, serta dinamika ekonomi global yang memengaruhi stabilitas produksi dan distribusi pangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan produksi, tetapi juga kemampuan sistem pangan dalam menjaga stabilitas pasokan dan keberlanjutan sumber daya alam (Rahakbauw & Samputra, 2025; Pratiwi & Moeis, 2022). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu produsen beras terbesar di dunia dengan produksi mencapai 53,63 juta ton gabah kering giling pada tahun 2023 atau setara dengan sekitar 30,90 juta ton beras (BPS, 2023). Pada periode yang sama, konsumsi beras rumah tangga nasional tercatat sekitar 22,64 juta ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023). Meskipun secara agregat produksi nasional lebih tinggi dibandingkan tingkat konsumsi, impor beras masih dilakukan untuk menjaga stabilitas cadangan pangan nasional serta mengendalikan fluktuasi harga di pasar domestik. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan sistem distribusi dan cadangan pangan yang berkelanjutan (Badan Pangan Nasional, 2024).

Kemandirian pangan menjadi salah satu agenda penting yang tercermin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan kedua yaitu *Zero Hunger*. Tujuan ini menekankan pentingnya ketersediaan pangan yang cukup, akses yang merata, serta sistem produksi pangan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Oleh karena itu, penguatan sistem pangan tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan teknologi modern, tetapi juga melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama berkembang dalam masyarakat tradisional (Riawanti, 2017; Njatrijani, 2018).

Salah satu contoh penerapan sistem pangan berbasis kearifan lokal dapat ditemukan pada masyarakat adat Baduy di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat Baduy dikenal sebagai komunitas adat yang masih mempertahankan sistem pertanian tradisional yang selaras dengan alam. Sistem pertanian padi yang dikenal sebagai sistem huma dilakukan pada ladang kering dengan mengandalkan curah hujan serta tanpa penggunaan pupuk kimia dan pestisida sintesis. Sistem ini dijalankan berdasarkan aturan adat yang disebut pikukuh karuhun yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dan alam (Suparmini et al., 2014; Senoaji, 2012).

Masyarakat Baduy juga memiliki tradisi penyimpanan padi dalam lumbung tradisional yang disebut leuit. Padi yang disimpan dalam leuit tidak diperjualbelikan secara bebas, melainkan dijadikan sebagai cadangan pangan rumah tangga dan komunitas. Sistem penyimpanan ini memungkinkan masyarakat menjaga stabilitas ketersediaan pangan dalam jangka panjang serta mengurangi ketergantungan terhadap pasar eksternal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik penyimpanan padi dalam leuit mampu menjaga kualitas padi dalam jangka waktu yang lama serta berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap risiko krisis pangan (Suandi & Ribawati, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sistem penyimpanan padi tradisional masyarakat Baduy mampu menghasilkan cadangan pangan rumah tangga yang relatif stabil dibandingkan wilayah lain di Kabupaten Lebak (Fahruqi & Moeis, 2024). Meskipun berbagai penelitian telah membahas sistem pertanian huma dan penyimpanan padi dalam leuit pada masyarakat Baduy, kajian yang secara khusus menganalisis keterkaitan antara praktik kearifan lokal tersebut dengan tingkat kemandirian pangan rumah tangga serta relevansinya terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal masyarakat adat Baduy dalam pengelolaan komoditas

padi melalui sistem pertanian huma dan praktik penyimpanan leuit sebagai upaya mewujudkan kemandirian pangan serta relevansinya dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam praktik kearifan lokal masyarakat adat Baduy dalam pengelolaan komoditas padi melalui sistem pertanian huma serta penyimpanan padi dalam leuit. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adat (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja karena wilayah tersebut merupakan kawasan masyarakat adat Baduy yang masih mempertahankan sistem pertanian tradisional berbasis kearifan lokal. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu pada Agustus hingga November 2025.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan petani padi *huma*, tokoh adat, serta anggota rumah tangga yang mengelola penyimpanan padi dalam *leuit*. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pertanian *huma* serta sistem penyimpanan padi tradisional yang dijalankan masyarakat Baduy. Dokumentasi juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknik penentuan responden menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah lima responden yang mewakili masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar. Pemilihan responden didasarkan pada keterlibatan mereka dalam aktivitas pertanian padi huma dan pengelolaan *leuit*. Pendekatan *purposive sampling* dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh informasi yang mendalam dari informan yang memahami secara langsung praktik pertanian huma dan sistem penyimpanan padi dalam leuit. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive non-probability sampling* dengan dukungan *snowball sampling* secara terbatas. Teknik *purposive* dipilih karena penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman informasi daripada besaran sampel. Informan ditentukan berdasarkan pertimbangan teoritis dan kontekstual, yaitu pihak yang paling mengetahui praktik pertanian huma, tata kelola *leuit*, dan norma adat Baduy sehingga mampu menjawab tujuan penelitian secara substantif (Sugiyono, 2019; Moleong, 2021). Pendekatan ini relevan karena masyarakat adat Baduy memiliki sistem sosial yang relatif tertutup, sehingga akses terhadap informan lebih efektif melalui rekomendasi jaringan dari informan awal (Nurdiani, 2014).

Penentuan informan dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, pemetaan informan kunci dan strata sosial budaya. Berdasarkan struktur sosial masyarakat Baduy, ditetapkan 5 (Lima) kategori informan, yaitu *Jaro* (pemimpin administratif Baduy Luar), *Puun, Jaro kolot* (mantan *Jaro*), petani padi aktif yang mengelola ladang huma, serta anggota rumah tangga pengelola *leuit*. Kedua, pemilihan informan awal dilakukan melalui tokoh kunci, yaitu *Jaro* dan *Puun*, sebagai pintu masuk memperoleh izin adat sekaligus mengidentifikasi informan berikutnya. Ketiga, perluasan informan dilakukan secara terbatas melalui teknik *snowball*, yaitu menggunakan rujukan dari informan awal untuk menemukan informan lain yang memenuhi kriteria penelitian.

Berdasarkan proses tersebut, jumlah informan yang diwawancarai secara mendalam dalam penelitian ini sebanyak 5 (Lima) orang, yang mewakili masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kriteria pemilihan informan meliputi peran atau otoritas adat, pengalaman minimal tiga musim tanam huma atau tiga tahun mengelola leuit, keterwakilan wilayah,

serta kesediaan mengikuti proses penelitian. Jumlah informan ditetapkan karena data yang diperoleh telah mencapai data saturation, yaitu tidak ditemukan lagi informasi baru yang substansial. Teknik ini dinilai paling relevan karena memungkinkan peneliti memperoleh data mendalam mengenai praktik pertanian huma dan sistem penyimpanan leuit secara valid dan kontekstual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola serta peran kearifan lokal dalam sistem pangan masyarakat Baduy (Moleong, 2021). Kemandirian pangan dianalisis seperti yang diungkapkan Mulyo et al., (2015), dimana kemandirian pangan dianalisis dengan menghitung Indeks Kemandirian Pangan (KP) yang diperoleh dari perbandingan antara total produksi padi rumah tangga dan total konsumsi padi rumah tangga dalam satu tahun dengan rumus sebagai berikut:

$$KP(i) = \frac{PS(i)}{TK(i)}$$

Keterangan:

KP(i) = Kemandirian pangan rumah tangga ke-i

PS(i) = Total produksi padi rumah tangga ke-i (kg/ton per tahun)

TK(i) = Total konsumsi padi rumah tangga ke-i (kg/ton per tahun)

Artinya:

- a) Produksi padi (PS) merujuk pada jumlah total padi yang dihasilkan rumah tangga dalam satu tahun, yang dikonsumsi sendiri.
- b) Konsumsi padi (TK) adalah jumlah total padi yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam satu tahun, termasuk dalam bentuk beras/nasi atau produk olahan lain

Interpretasi Hasil:

- a) $KP > 1$: rumah tangga menghasilkan lebih banyak pangan daripada yang dikonsumsi (surplus), sehingga mampu mandiri.
- b) $KP = 1$: rumah tangga hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan dari hasil produksinya sendiri (cukup, tanpa surplus atau defisit).
- c) $KP < 1$: rumah tangga mengalami defisit pangan dan bergantung pada sumber eksternal untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Nilai KP lebih besar dari satu menunjukkan kondisi surplus pangan, nilai sama dengan satu menunjukkan kondisi seimbang, sedangkan nilai kurang dari satu menunjukkan kondisi defisit pangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pertanian Huma pada Masyarakat Adat Baduy

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pertanian pertanian *huma* merupakan bentuk pengelolaan komoditas padi yang sepenuhnya berlandaskan kearifan lokal masyarakat adat Baduy. Sistem *huma* dilakukan pada ladang kering dengan memanfaatkan curah hujan sebagai sumber utama pengairan. Berbeda dengan pertanian sawah yang menggunakan sistem irigasi, pertanian huma hanya dilakukan satu kali dalam satu siklus tanam tahunan dengan masa tanam sekitar enam bulan.

Sumber pangan utama masyarakat Baduy berasal dari pertanian ladang (*huma*) di lahan kering yang dikelola berdasarkan *pikukuh* adat tanpa mengubah kontur tanah. Sistem budidayanya sederhana, tidak menggunakan bajak atau terasering, melainkan menanam

dengan alat *tugal* dari bambu runcing. Komoditas utama yang ditanam adalah padi dan umbi-umbian. Dalam praktiknya, setiap keluarga yang memiliki ladang minimal 0,5 ha diwajibkan menanam tiga varietas padi sakral seperti: *pare koneng*, *pare siang*, dan *pare ketan langgasari* secara terpisah dalam satu petak, serta menambahkan varietas lainnya sakral seperti *pare seungkeu*, *pare pendok*, dan *pare tunggul* (Mirajiani et al., 2022).

Seluruh tahapan produksi padi, mulai dari penentuan waktu tanam, penanaman (ngaseuk), pemeliharaan tanaman, hingga panen (mipit), dilaksanakan berdasarkan aturan adat yang dikenal sebagai pikukuh karuhun. Aturan tersebut mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk tata cara pengelolaan sumber daya alam. Sistem ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan serta menjadi mekanisme sosial yang menjaga keberlanjutan ekosistem (Senoaji, 2012; Suparmini et al., 2014). Selain itu, pengelolaan pangan pada masyarakat Baduy juga diatur secara normatif melalui sistem adat yang menempatkan padi sebagai komoditas yang harus dijaga keberlanjutannya bagi kebutuhan komunitas (Yulia et al., 2018).

Praktik pertanian masyarakat Baduy tidak menggunakan pupuk kimia, pestisida sintetis, maupun alat pertanian modern. Seluruh kegiatan pertanian dilakukan secara manual dengan memanfaatkan alat tradisional. Pola ini menunjukkan bahwa sistem pertanian huma tidak hanya berfungsi sebagai teknik produksi pangan, tetapi juga sebagai strategi ekologis yang menjaga kesuburan tanah serta kelestarian lingkungan.

Peran *Leuit* dalam Sistem Kemandirian Pangan

Leuit berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi dalam bentuk gabah yang digunakan sebagai cadangan pangan rumah tangga. Padi yang disimpan dalam *leuit* tidak diperjualbelikan secara bebas, melainkan dimanfaatkan secara bertahap untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Sistem penyimpanan pangan tradisional seperti *leuit* juga menjadi bagian penting dari strategi ketahanan pangan komunitas adat karena mampu menjaga ketersediaan pangan dalam jangka panjang serta mengurangi ketergantungan terhadap pasar eksternal (Lindawati et al., 2024).

Masyarakat Adat Baduy memandang sistem pertanian huma dan pemanfaatan sumber daya hutan sebagai bagian yang sakral dalam kehidupan mereka, termasuk praktik penyimpanan padi di *leuit* sebagai lumbung pangan. Sistem pertanian tradisional ini berlandaskan kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup yang menekankan harmoni dengan alam serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Dalam konteks kemandirian pangan seperti yang dikemukakan oleh Widiati, S. et al., (2025), *huma* dan *leuit* menjadi fondasi penting yang menjamin ketersediaan pangan secara berkelanjutan. Melalui pola tanam tradisional yang ramah lingkungan dan tanpa ketergantungan pada input eksternal, masyarakat Baduy mampu menjaga kelestarian ekosistem sekaligus membangun sistem pangan yang mandiri dan tangguh. Keberadaan *leuit* sebagai cadangan pangan turut memastikan keberlangsungan ketahanan pangan, bahkan di tengah tantangan seperti perubahan iklim dan keterbatasan infrastruktur.

Keberadaan *leuit* memungkinkan masyarakat Baduy menjaga stabilitas ketersediaan pangan sepanjang tahun. Sistem penyimpanan ini juga berperan sebagai mekanisme perlindungan pangan karena masyarakat tidak bergantung pada fluktuasi harga pasar maupun distribusi pangan dari luar wilayah adat. Penelitian Suandi dan Ribawati (2025) menunjukkan bahwa sistem penyimpanan padi dalam *leuit* mampu menjaga kualitas padi dalam jangka waktu yang lama sehingga mendukung ketahanan pangan masyarakat Baduy. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Iskandar (2017) yang menjelaskan bahwa sistem penyimpanan padi dalam *leuit* tidak hanya berfungsi sebagai lumbung pangan, tetapi juga sebagai mekanisme konservasi pangan tradisional yang mampu menjaga keberlanjutan ketersediaan pangan dalam jangka panjang.

Tingkat Kemandirian Pangan Rumah Tangga

Tabel 1. Produksi dan Konsumsi Padi Rumah Tangga Informan

Informan	Produksi (kg/tahun)	Konsumsi (kg/tahun)	Indeks KP
Rumah Tangga 1	500	450	1,11
Rumah Tangga 2	200	220	1,00
Rumah Tangga 3	550	400	1,38
Rumah Tangga 4	600	550	1,09
Rumah Tangga 5	700	600	1,17
Rata-rata	510	444	1,13

Sumber: Data primer (diolah), 2025.

Hasil perhitungan Indeks Kemandirian Pangan (KP) sebesar 1,13 menunjukkan bahwa rumah tangga informan berada pada kondisi surplus pangan, dengan rata-rata produksi padi sebesar 510 kg/tahun dan konsumsi 444 kg/tahun. Kondisi ini menegaskan bahwa sistem pertanian huma yang dipadukan dengan penyimpanan padi dalam leuit mampu menopang kebutuhan pangan rumah tangga secara mandiri dan berkelanjutan. Lima informan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive non-probability sampling dengan dukungan snowball sampling terbatas, sehingga pemilihannya didasarkan bukan pada jumlah yang besar, melainkan pada kapasitas informan dalam memberikan data yang relevan dan mendalam (Sugiyono, 2019; Moleong, 2021). Informan yang dipilih merupakan individu yang memiliki pengalaman langsung dalam praktik pertanian *huma*, pengelolaan *leuit*, serta memahami norma adat Baduy, sehingga mampu menjelaskan fenomena penelitian secara substantif. Informan tersebut mewakili unsur penting masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar, baik dari sisi otoritas adat, pelaku usaha tani, maupun rumah tangga pengelola pangan. Jumlah lima informan dipandang memadai karena proses wawancara telah mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi menghasilkan tema baru yang signifikan (Moleong, 2021). Dengan demikian, pemilihan lima informan bukan semata karena keterbatasan jumlah, tetapi merupakan hasil pertimbangan metodologis agar data yang diperoleh valid, mendalam, dan mampu merepresentasikan praktik kemandirian pangan masyarakat adat Baduy secara kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lindawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa sistem pertanian *huma* pada masyarakat Baduy merupakan fondasi utama ketahanan pangan karena mampu menjaga kesinambungan produksi pangan rumah tangga. Menurut Lindawati et al. (2024), integrasi antara budidaya tradisional, pengelolaan sumber daya lokal, dan kelembagaan adat menjadikan masyarakat Baduy memiliki sistem pangan yang relatif mandiri dan stabil. Penelitian Iskandar (2017) juga menjelaskan bahwa masyarakat Baduy memiliki pengetahuan lokal yang kuat dalam mengelola lanskap pertanian secara berkelanjutan, sehingga produktivitas dicapai melalui harmoni ekologis, bukan melalui eksploitasi lingkungan.

Keberadaan *leuit* sebagai lumbung pangan tradisional semakin memperkuat hasil penelitian ini. Suandi dan Ribawati (2025) menjelaskan bahwa *leuit* berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen sekaligus cadangan pangan jangka panjang yang mampu mengurangi kerentanan rumah tangga terhadap musim *paceklik* maupun gejolak harga pangan. Hal serupa dikemukakan oleh Yulia et al. (2018), yang menyatakan bahwa *leuit* dalam masyarakat Baduy tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan hukum adat dalam menjaga distribusi pangan agar tetap tersedia lintas waktu dan generasi.

Nilai KP yang lebih besar dari satu mencerminkan tingkat otonomi pangan rumah tangga yang tinggi, di mana pemenuhan kebutuhan tidak bergantung pada pasar eksternal. Hal ini menjadi indikator penting bahwa masyarakat Baduy memiliki resiliensi yang baik terhadap berbagai tekanan, seperti fluktuasi harga pangan, perubahan iklim, maupun potensi gagal panen. Menurut Mulyo et al. (2015), rumah tangga dengan nilai indeks pangan di atas satu menunjukkan kemampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dari hasil produksi sendiri serta memiliki cadangan untuk menghadapi risiko produksi. Dengan demikian, kelebihan produksi yang disimpan dalam *leuit* tidak hanya berfungsi sebagai *buffer stock*, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan sosial-ekologis yang memperkuat keberlanjutan sistem pangan serta menjaga keberlangsungan hidup komunitas secara kolektif.

Sistem Pertanian Lokal dan Relevansi dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Sistem pertanian huma dan praktik penyimpanan padi dalam *leuit* yang dijalankan oleh masyarakat Baduy tidak hanya mencerminkan tradisi agraris, tetapi juga menunjukkan keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks global, praktik ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDGs 2 (*Zero Hunger*), karena mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga secara mandiri, stabil, dan berkelanjutan tanpa ketergantungan pada sistem pangan eksternal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lindawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa sistem pengelolaan padi huma pada masyarakat Baduy merupakan model ketahanan pangan lokal yang efektif dalam menjaga ketersediaan pangan rumah tangga secara berkelanjutan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kombinasi antara produksi pangan tradisional dan tata kelola cadangan pangan berbasis adat mampu memperkuat ketahanan pangan komunitas.

Penerapan pertanian tanpa penggunaan bahan kimia sintetis pada masyarakat adat Baduy menunjukkan implementasi nyata dari SDGs 12 (*Responsible Consumption and Production*), karena masyarakat Baduy menerapkan sistem produksi pangan berbasis kearifan lokal yang mengedepankan keseimbangan alam, penggunaan sumber daya secara bijaksana, serta menjaga keberlanjutan ekosistem. Sesuai dengan hasil penelitian Ayuni (2024), praktik pertanian tradisional masyarakat Baduy dilakukan tanpa penggunaan pupuk kimia maupun pestisida sintetis, sehingga mencerminkan pola produksi dan konsumsi yang ramah lingkungan, efisien, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Praktik ini menunjukkan bahwa sistem tradisional mampu menjadi alternatif model produksi berkelanjutan di tengah dominasi pertanian modern yang cenderung eksploitatif. Hal ini didukung oleh penelitian Iskandar (2017) yang menjelaskan bahwa masyarakat Baduy memiliki pengetahuan lokal dalam pengelolaan lanskap pertanian dan sumber daya alam yang berbasis konservasi, sehingga kegiatan produksi pangan tetap berjalan tanpa menurunkan daya dukung lingkungan.

Secara perspektif lingkungan, pengelolaan lahan huma yang tidak mengubah kontur tanah serta menjaga keseimbangan ekosistem hutan sejalan dengan tujuan SDGs 15 (*Life on Land*), yakni melindungi, merestorasi, dan memastikan keberlanjutan ekosistem daratan. Kearifan lokal ini berperan penting dalam menjaga keanekaragaman hayati serta mencegah degradasi lahan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Senoaji (2012) yang menyebutkan bahwa sistem perladangan masyarakat Baduy dilakukan dengan aturan adat ketat yang menjaga rotasi lahan, konservasi hutan, serta keseimbangan ekologis. Dengan demikian, sistem huma dan *leuit* bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga model pembangunan pangan berkelanjutan yang relevan dengan agenda global saat ini.



Gambar 1. Sistem Pertanian Lokal dan Relevansi dengan Sustainable Development Goals (SDGs)

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Secara keseluruhan, sistem *huma* dan *leuit* bukan sekadar praktik pertanian tradisional, melainkan sebuah kerangka pembangunan pangan berkelanjutan yang utuh dan terintegrasi. Pada bagian visual yang menampilkan produksi dan konsumsi padi (510 kg berbanding 444 kg) dengan nilai KP 1,13, terlihat bahwa aspek produktivitas mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus menghasilkan surplus. Hal ini menunjukkan dimensi ekonomi yang kuat, yaitu tercapainya kemandirian pangan tanpa ketergantungan pada pasar eksternal.

Sistem lumbung pangan pada *leuit* yang ditampilkan dalam gambar menggambarkan fungsi sosial dan kelembagaan lokal dalam menjaga stabilitas dan kemandirian pangan. *Leuit* tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai simbol kolektif yang mengatur distribusi, cadangan, dan keberlanjutan konsumsi antar waktu. Ini mencerminkan adanya nilai gotong royong, kepercayaan, dan pengelolaan berbasis adat yang memperkuat kohesi sosial masyarakat Baduy.

Sementara itu, pertanian tradisional yang pada praktiknya tanpa menggunakan bahan kimia dan menjaga keseimbangan hutan menegaskan dimensi lingkungan. Sistem *huma* yang tidak merusak kontur tanah serta tetap mempertahankan ekosistem alami memperlihatkan bahwa produktivitas tidak dicapai melalui eksploitasi, melainkan melalui harmonisasi dengan alam.

Secara konseptual gambar tersebut merepresentasikan suatu model pembangunan pangan berkelanjutan yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu ekonomi (ditunjukkan oleh kondisi *surplus* produksi), sosial (melalui peran *leuit* sebagai institusi lokal), dan lingkungan (melalui praktik pertanian yang ramah ekosistem), yang saling berinteraksi dan memperkuat secara sinergis. Model ini menegaskan bahwa keberlanjutan tidak semata-mata bergantung pada adopsi teknologi modern, melainkan juga dapat berakar pada kearifan lokal yang telah teruji dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat adat Baduy memiliki peran penting dalam pengelolaan komoditas padi untuk mewujudkan kemandirian pangan. Sistem pertanian huma yang dijalankan secara tradisional mampu menghasilkan produksi padi yang mencukupi kebutuhan rumah tangga sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem. Penyimpanan padi dalam leuit berfungsi sebagai cadangan pangan jangka panjang yang memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Indeks Kemandirian Pangan sebesar 1,13 mengindikasikan kondisi surplus pangan pada tingkat rumah tangga. Praktik ini menunjukkan bahwa sistem pangan berbasis kearifan lokal mampu mendukung ketahanan pangan berkelanjutan dan relevan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* khususnya SDGs 2 (*Zero Hunger*), SDGs 12 (*Responsible Consumption and Production*), dan SDGs 15 (*Life on Land*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dan Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, atas dukungan pendanaan melalui Program Hibah Bersaing Internal Tahun 2025 sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada tim peneliti baik dosen maupun mahasiswa yang terlibat selama proses penelitian, serta kepada masyarakat adat Baduy di Desa Kanekes yang telah memberikan informasi, dukungan, dan kerja sama selama kegiatan penelitian berlangsung.

REFERENSI

- Ayuni, R. D. (2024). Kegiatan ekonomi pertanian dalam perspektif *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada masyarakat Baduy (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/80435/2/Resti%20Dwi%20Ayuni_11200150000097.pdf
- Badan Pangan Nasional. (2024). Jaga Stok Pangan, Stabilkan Harga. Media Keuangan, Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
<https://mediakeuangan.kemenukeu.go.id/article/show/badan-pangannasional-jaga-stok-pangan-stabilkan-harga>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Berita Resmi Statistik: Ekspor, Impor, Luas Panen, Dan Produksi Padi Indonesia. Jakarta: BPS RI.
- Fahruqi dan Moeis. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Urang Kanekes (Baduy) Untuk Ketahanan Pangan Masyarakat Dan Kontribusinya Untuk Ketahanan Pangan Di Kabupaten Lebak Dan Provinsi Banten. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 5(1), 93–106. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v5i1.190>
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Local knowledge of the Baduy community of South Banten (Indonesia) on the traditional landscapes. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 18(3), 928–938. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d180309>
- Lindawati, Anugrah, I. S., Tarigan, H., Indraningsih, K. S., Purwantini, T. B., & Hariyanto, W. (2024). Huma rice management model and food security system of Baduy indigenous communities, Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 119, 02004. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202411902004>
- Mirajiani, M., & Widi, S. W. (2022). Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Baduy Dalam Pranata Sosial Untuk Menunjang Ketahanan Pangan. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.59066/jppm.v1i1.2>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyo, J. H., Sugiyarto, & Widada, A. W. (2015). Ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga tani daerah marginal di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*, 26(2), 121–128. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17265>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan: Edisi Jurnal*, 5(1), 16–31.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Pratiwi, A., & Moeis, J. P. (2022). Sustainable Farming: Respons Petani Tanaman Pangan Terhadap Kepemilikan Lahan Pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1). <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.04>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2023). Buletin konsumsi pangan tahun 2023. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. [https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buletin Konsumsi Vo 14 No 1 Tahun 2023.pdf](https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buletin_Konsumsi_Vo_14_No_1_Tahun_2023.pdf)
- Rahakbauw, I. K., & Samputra, P. L. (2025). Analisis Tantangan Dan Strategi Ketahanan Pangan Di Indonesia. *Jurnal Agrica*, 18(1).
- Riawanti, W. (2017). Kearifan Lokal Dan Pertanian Berkelanjutan: Studi Kasus Pilot Project Kawasan Rumah Pangan Lestari Dalam Program Lumbung Mataraman Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Senoaji, G. (2012). Sistem Pertanian Perladangan Berpindah dan Konservasi Hutan oleh Masyarakat Baduy di Banten Selatan. *Sosiohumaniora*, 14(3), 273– 289. [10.24198/sosiohumaniora.v14i3.5496](https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v14i3.5496)
- Suandi, M., & Ribawati, E. (2025). Leuit sebagai warisan kearifan lokal dan penopang ketahanan pangan masyarakat Baduy. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(3), 1–10. <https://doi.org/10.99534/knerdd71>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2014). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 47–64. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiati, S., Sutisna, T., Chandra, M. A., & Saputri, K. A. (2025). Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan pada Masyarakat Adat Baduy dalam Menunjang Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 18(2). <http://dx.doi.org/10.33512/jat.v18i2.36955>
- Yulia, R., Prakarsa, A., & Fauzi, A. (2018). Leuit Baduy: A food security in Baduy customary law. *Jurnal Hukum Adat Indonesia*, 34(2), 265–273. [10.29313/mimbar.v34i2.3415](https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i2.3415)